

Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 tentang Pelayan Kristus yang Baik

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract

Conflicts in ministry often occur among God's servants, resulting in the potential for hypocrisy in a servant of God when he appears to many people as a person as if he were flawless, while in a hidden place there is a hidden sin. The purpose of this research is to provide understanding and theological thought contributions from the study of 1 Timothy 4: 1-16, regarding the qualifications or criteria of a good servant of God. By using a qualitative approach and analytical methods, the results show that a good servant of Christ must meet the qualifications, among others: educated in teaching, trained in worship, trained in witnessing, respected in life, and trusted in service.

Keywords: church; good servant of God; service; servant of Christ; Timothy

Abstrak

Konflik dalam pelayanan sering terjadi di antara para pelayan Tuhan, yang mengakibatkan ada potensi kemunafikan pada seorang pelayan Tuhan saat ia tampil di hadapan banyak orang sebagai pribadi seolah tanpa cacat, sementara di tempat tersembunyi ada dosa yang disembunyikan. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk memberikan pemahaman dan kontribusi pemikiran teologis dari kajian atas 1 Timotius 4:1-16, mengenai kualifikasi atau kriteria pelayan Tuhan yang baik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis memberikan hasil kajian, bahwa pelayan Kristus yang baik harus memenuhi kualifikasi antar lain: terdidik dalam pengajaran, terlatih dalam beribadah, terlatih dalam bersaksi, terpandang dalam kehidupan, dan terpercaya dalam pelayanan.

Kata kunci: gereja; pelayan Kristus; pelayan Tuhan yang baik; pelayanan; Timotius

PENDAHULUAN

Orang Percaya yang sudah ditebus dan menerima pengampunan dari Allah Bapa melalui Karya Yesus di kayu salib dilayakan untuk melayani Tuhan karena Allah ingin orang percaya melayani Tuhan dan sesama di *market place* yang Tuhan sudah tentukan. Pelayanan yang dipercayakan oleh pemimpin rohani seharusnya dikerjakan dengan sungguh seperti yang Paulus katakan bahwa mengerjakan seperti untuk Tuhan. (Kol. 3:23). Sebab sejatinya bahwa pelayan Tuhan adalah seorang hamba Kristus, yang sadar bahwa hidupnya adalah milik Kristus karena Kristus sudah menebus hidupnya. Ia berkomitmendan bertanggungjawab kepada satu tuan, yaitu Kristus. Ia memiliki ketaatan dan kesetiaan penuh dan kerendahan hati.¹ Menelisik sebagai pelayan yang diciptakan Allah sebagai makhluk pribadi maupun sosial dan terikat dalam relasi atau hubungan sosial heterogen dengan ciri dan karakter serta tingkah laku masing-masing yang pastinya memiliki banyak perbedaan. Oleh karena perbedaan-perbedaan keanekaragaman budaya dan pengetahuan maka seringkali terjadi konflik atau pemisah karena tidak saling menerima dan

¹ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 94.

mengerti satu sama yang lain. Pemicu utama konflik ialah perbedaan², yang secara berkala dapat berlanjut menjadi pertengkaran dan dapat juga menjadi pemicu perpecahan gereja local dan bisa jadi menjadi pertentangan dan kemudian bisa berpotensi menjadi konflik yang lebih serius, akibat dari keegoisan pelayan Tuhan.

Kebanyakan gereja yang pernah diobservasi, anggota jemaatnya, dan majelis sering kali gereja berkonflik dengan gembala jemaat. Fakta menunjukkan bahwa gembala jemaat banyak yang diminta meletakkan jabatannya selaku jemaat bukan saja karena kasus moral tetapi karena ketidaksanggupannya memimpin jemaat itu maju dan bertumbuh dewasa.³ Itu salah satu contoh namun konflik dalam pelayanan juga sering terjadi diantara para pelayan Tuhan. Sehingga dalam melayani ada potensi kemunafikan pada seorang pelayan Tuhan, saat di hadapan banyak orang ia tampil sebagai pribadi yang tanpa cacat tetapi di tempat lain yang tidak terlihat ada dosa yang disembunyikan. Itu sebabnya seorang pelayan Tuhan harus hidup dalam integritas.⁴ pelayan Tuhan yang diizinkan melayani pekerjaan Tuhan dimanapun tempat yang ditetapkan namun belum memiliki pertobatan yang sungguh atau hidupnya masih terikat dengan dosa, sehingga dalam pelayanannya tidak menunjukkan karakter yang baik dan benar sehingga tidak memuliakan Tuhan.⁵

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang penelitian di atas, maka ada beberapa rumusan yang dapat menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu: untuk memberikan pemahaman dan kontribusi pemikiran teologis yang dalam hal ini penulis menuliskan hal-hal yang berkaitan erat dengan Studi deskriptif pelayan Kristus yang baik dalam 1 Timotius 4:1-16 bagi gereja masa kini. Dengan memberikan pemaparan mengenai latar belakang tulisan mengapa harus menjadi pelayan Tuhan yang baik dalam kitab Timotius dan memberikan pemahaman makna pelayan dalam kontek Timotius serta memberikan kualifikasi atau kriteria pelayan Tuhan yang baik. Dengan demikian, melalui penjelasan dan pemaparan paper tersebut, para pembaca diharapkan baik dari kelompok pelayan Tuhan di gereja local maupun para gembala dan pemimpin Rohani, mendapatkan pencerahan pemahaman teologis berkaitan dengan topik tersebut sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan masa kini sebagai orang percaya yang dipercaya melayani Tuhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif analisis, yaitu untuk menjelaskan studi deskriptif pelayan Kristus yang baik dalam 1 Timotius 4:1-16 bagi gereja masa kini. Analisis diperlukan untuk mengungkapkan makna dan maksud dari istilah yang digunakan dalam teks 1 timotius 4:1-16. Tema teologis tentang pelayan Kristus yang baik, merupakan salah satu tema yang terdapat di dalam Kitab Timotius. Sehingga penulis mendeskripsikan dalam penulisan dan penjelasan mengenai latar belakang terjadinya tulisan dalam kitab Timotius mengapa harus menjadi pelayan Tuhan yang baik dan mengkualifikasikan atau kriteria pelayan Tuhan Yang baik dengan menggunakan sumber-sumber pustaka dan mendeskripsikan serta memberi penjelasan yang dipusatkan pada pengalian literature dan memberikan pemaparannya yang dapat bermanfaat bagi pelayan Tuhan dan pemimpin gereja. Penulis juga menggunakan sumber utama yaitu Alkitab yang mengkaji secara luas tentang pelayan

²Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107–117, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

³ Sadrak Kurang, “Dimensi Pelayanan Pastoral,” *Jurnal Jaffray* (2005).

⁴ Sumiwi, “Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini.”

⁵ Ibid.

Kristus yang baik yang disusun dan dilengkapi dari berbagai artikel jurnal dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian disajikan oleh penulis secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Latar belakang kitab 1 Timotius ini ketika Rasul Paulus baru saja meninggalkan Timotius di Efesus (1 Tim. 1:3). Dengan melihat keadaan lingkungan Efesus maka Rasul Paulus harus memberikan nasihatnya kepada Timotius.⁶ Drane mengungkapkan bahwa Paulus memberi nasihat kepada para pemimpin jemaat mula-mula, baik Timotius dan Titus yang disebut ditempat masing-masing sebagai teman-teman sekerja dalam pelayann Paulus, walaupun mereka juga bekerja secara tersendiri Titus di Kreta dan Timotius di kota Efesus.⁷ Tujuan Paulus meninggalkan Timotius, di Efesus untuk mengamankan situasi di Efesus.⁸ Maka terbitlah surat kepada Timotius, Surat dari tulisan tangan Rasul Paulus ini ditujukan kepada seorang muda hasil pelayanannya yang mana Timotius harus bertanggung jawab dengan pengembalaan di Efesus,⁹ sebab Rasul Paulus merasa bersyukur atas Timotius yang dapat membantu pelayanannya di Efesus dan juga Paulus mengharapkan Timotius melalui suratnya untuk menolong dan memperjuangkan yang baik.¹⁰ Sebab Bidat dan para pengajar sesat sudah masuk dalam ajaran yang mempengaruhi orang percaya, maka itu Paulus menegaskan bahwa Timotius untuk menangani semua jenis bidat yang dapat mengancam para pelayan Kristus sehingga terpengaruhi oleh ajaran sesat.¹¹ Bidat dan ajaran sesat sangat mempengaruhi standart etika pelayanan dan juga berambisi pada keinginan untuk menjadi pemimpin.

Ajaran sesat yang terjadi di Efesus yang berkaitan terhadap orang-orang yang mengajarkan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman (1 Tim. 1:4). Hal ini akan terjadi dalam kaitan masa akhir zaman bagaimana orang percaya masa kini juga diminta waspada terhadap ajaran sesat yang menekankan cerita dongeng dan jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua. (1 Tim. 1: 7) yang akan membuat para pelayan Kristus yang baik terpengaruh. Maka hal itu menjadi perhatian Paulus supaya Timotius dapat memperhatikan ajaran dan tingkah lakunya dalam menjalankan pengembalaan dengan Tugas yang sangat menantang yaitu: harus membasmi doktrin yang sesat, memelihara ibadah jemaat, dan mengembangkan kepemimpinan yang dewasa.¹² Dan Paulus sangat mengharapkan bahwa Timotius tetap harus berusaha dan berjuang untuk mempertahankan ajaran dan iman yang sejati dan terus membuktikan bahwa apa yang diajarkan dari penyesat-penesat itu adalah kesalahan dan nisi ajaran yang palsu yang akan membuat orang percaya dapat terpengaruh. Paulus juga menegaskan kepada Timotius begitu pentingnya hidup dalam ketataan dan mengerjakan segala hal yang membawa pada kebenaran, supaya para pelayan Kristus yang baik dalam melayani Tuhan dapat memaksimalkan dan bukan

⁶ Guthrie Donald, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 683.

⁷ Drane. John, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 394.

⁸ R Budiman, *Surat-Surat Pastoral I Dan II Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 4.

⁹ Wilkinson Bruce and Boa kenneth, *The Talk Thru Bible* (Malang: Gandum Mas, 2017), 521.

¹⁰ D.A Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2016).

¹¹ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011).

¹² Wilkinson Bruce and Boa kenneth, *The Talk Thru Bible*.

menjadi beban dimasa muda namun justru menjadi asset bagi Injil.¹³ Sebab sesungguhnya para pelayan Tuhan harus bertumbuh dan bertambah dalam pengetahuan akan Kristus dan ajarannya.¹⁴ Dalam analisa teks dalam 1 Timotius 4:1-16 dapat ditemukan beberapa kualifikasi terhadap kriteria pelayan Tuhan yang baik. Kata Pelayan dalam teks ini menggunakan kata *diakonos* yang berarti pelayan.¹⁵ Memang dalam bahasa asli di kitab perjanjian baru ada beberapa kata yang memiliki makna pelayan. Kata-kata tersebut adalah *doulos*, *huperetes*, *diakonos*, *oiketes*, *therapon*, dan *leitourgos*.¹⁶

Gerhard Kittel dkk mengungkapkan Kata *doulos* memiliki bentuk dasar *doulos* yang artinya budak atau hamba. Beberapa turunan dari *doulos* adalah *sundoulos* (sesama budak), *doulē* (budak perempuan), *douleuō* (menjadi budak), *douleia* (perbudakan), *douloō* (memperbudak), kata *douloō* (memperbudak), *doulagōgeō* (memperbudak), *ophthalmodoulia* (mata-layanan).¹⁷ Namun juga *Doulos* dapat diartikan sebuah kesetiaan terhadap apa yang dilakukan atau komitmen total kepada tuannya dan tidak bisa mengabdi kepada dua tuan.¹⁸ Sumiwi mengatakan bahwa: Pada zaman Perjanjian Baru, seorang yang dianggap sebagai budak yang sah dari hasil pembelian dapat juga dijual sesuka tuannya karena budak pada zaman itu sebagai bagian dari komoditas. Budak yang sudah dibeli akan mengabdi seumur hidupnya kepada tuannya. Demikian nasib dan kondisi seorang budak seumur hidupnya. Budak dapat saja lepas dari tuannya jika ia memiliki kekayaan atau cukup uang untuk menebus dirinya, tetapi hal itu mustahil. Dan budak adalah seorang yang sama sekali tidak memiliki kepentingan diri sendiri, yang dia lakukan adalah kepentingan tuannya dan memotivasi bagi dirinya dalam ketaatan penuh dan kerendahan hati ia hanya bisa berkata dan bertindak atas nama tuannya. Dalam hal ini tuannya berbicara dan bertindak melalui dia. Seorang *doulos* benar-benar tak berdaya.¹⁹

Dari penjelasan tersebut pelayan dituntut pada masa ini adalah ketaatan yang harus melakukan pekerjaan Tuhan yang diutamakan dengan mengikuti aturan dan kualifikasi sehingga setiap pelayanan yang dikerjakan tidak menjadi batu sandungan kepada orang lain. kualifikasi pelayan Kristus yang baik yang harus dilakukan dalam menjalankan pelayanan yang dipercayakan oleh Tuhan sebagai pemilik hidup. Sebab melayani Tuhan dalam teks ini juga penting karena hal ini menerangkan pelayan gereja Kristen.²⁰ Sehingga pelayan gereja harus diisi oleh orang yang memiliki kualifikasi antara lain:

Terdidik dalam Pengajaran

Pelayan Tuhan yang diharapkan adalah pelayan yang tidak menjadi pelayan Tuhan yang murtad dan tidak mengikuti Ajaran Setan serta tidak percaya dengan dongeng (1 Tim. 4:1, 7) Yang dimaksud dengan “pelayan” dalam teks ini adalah *diakonos*, yaitu seorang yang mengerjakan pelayanannya kepada Kristus dengan tidak bergantung kepada jabatan dan tugas-tugas formal (seperti *presbuteros*). Ia mengerjakan tugas pemberitaan Injil dan juga hal-hal praktis (sederhana) lainnya. Kata baik (*kalos*) bisa juga berarti indah. Pelayanan Kristus itu indah atau cantik di mata

¹³ Ibid.

¹⁴ Henry's Matthew, "Matthew Henry Commentary On Whole Bible," 2002, <https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/1-timotius/2.html>.

¹⁵ Drewes B.F., Wilfrid Haubeck, and Heinrich Von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Matius Hingga Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 218.

¹⁶ Sumiwi, "Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini."

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Damazio Frank, *The Making of A Leader* (Portland: City Bible Publishing, 1988), 171–186.

¹⁹ Sumiwi, "Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini."

²⁰ Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*.

Tuhan dan sesama. Kualifikasi “pelayan Kristus yang baik” ini mesti nampak dalam dua aspek yaitu: terdidik dalam sol-soal pokok iman; terdidik dalam ajaran yang sehat. Dengan kata lain seorang pelayan Kristus yang baik dituntut memiliki kualitas kepribadian dan kualitas pengajaran. Karena itu, awasihal dirimu sendiri dan awasihal ajaranmu.²¹ Supaya pelayan Tuhan diharapkan waspada terhadap ajaran sesat rasul Paulus menasihati Timotius untuk tetap mengawasi diri dengan ajarannya agar ia tidak mengajarkan ajaran yang salah kepada orang-orang yang mendengarnya.

Paulus menasihati Timotius demikian karena ia sendiri menyadari akan kondisi dan situasi yang terjadi di kehidupan rohani di Efesus, yang mana telah terdengar dan sudah tersebar ajaran-ajaran sesat, dongeng-dongeng nenek moyang, dan silsilah-silsilah yang dapat membahayakan iman jemaat di Efesus. Maka itu iman harus dimiliki dan dijadikan sebagai ajaran yang harus dilakukan sebagai doktrin yang benar tentang Kristus.²² Maka itu Rasul Paulus memberi mandat tugas menyelesaikan perkembangan ajaran sesat yang terjadi di kota Efesus kepada Timotius tugas ini sangat cukup menyita tenaga dan menjadi beban berat yang diberikan kepada Timotius dalam pelayanannya di Kota Efesus. Selain umur dan pengalaman yang masih terbilang muda, namun Timotius harus melawan ajaran-ajaran sesat yang muncul di jemaat Efesus. Ajaran sesat yang berwujud senkretisme ini merupakan campuran ajaran dari unsur-unsur gnostik dan unsur-unsur ajaran Yahudi (1 Tim. 4:1-7a). Supaya jemaat di Efesus dapat menerima ajaran yang benar dan tidak meninggalkan iman yang benar.

Kemurtadan adalah hal yang mengerikan dan sejatinya dari kemurtadan itu akan mengikuti roh-roh penyesat.²³ Sebab, orang-orang yang sudah murtad, tidak mungkin dibimbing kembali. Mereka dahulu sudah berada di dalam terang dari Allah, dan sudah menikmati pemberian-Nya. Mereka sudah juga turut dikuasai oleh Roh Allah. Karena Apa yang tertulis dalam 1 Timotius 4:1-10 itu harus diumumkan kepada orang Kristen, sehingga Paulus mengharapkan dengan penuh keberanian melawan ajaran sesat yang juga terjadi di Galatia, para ajaran sesat asketik di Kolose dan para Gnostik Yahudi di Korintus.²⁴ Ajaran sesat tersebut melarang orang kawin, melarang orang makan makanan" Berikut adalah dua ajaran asketis dari para guru palsu. Yang pertama penganut ajaran palsu itu melarang perkawinan, terkait dengan latar belakang Yunani (Gnostik) atau kemungkinan pengaruh kaum Essene Yahudi (masyarakat Gulungan Laut Mati).

Sejatinya bahwa Perkawinan adalah pemberian dari Allah (Kej. 2:24), dan kehendak Allah (Kej. 1:28; 9:1,7). Pernikahan adalah normanya; selibat adalah panggilan dan pemberian yang khusus (Mat. 19:11-12; 1 Kor. 7). Ajaran palsu juga harus berpantang dari makanan tertentu, tampaknya hal ini terkait dengan latar belakang ajaran Yahudi (Im. 11), namun bisa merujuk pada larangan-larangan ajaran Gnostik. Kedua konsep tersebut dibahas secara teologis dalam Kej. 1:28-31. Memang selalu ada kecenderungan di antara orang-orang religius untuk mendepresiasi dunia material, untuk mempertimbangkan selibat sebagai status yang lebih rohani dan untuk berpantang dari makanan dan minuman dan asketisme secara umum sebagai kondisi rohani yang superior.²⁵

Paulus mengharapkan para pelayan Tuhan dan jemaat di Efesus harus dididik dalam ajaran sehat dan menolak ajaran palsu. Injil harus menguasai masalah-masalah dalam kehidupan sehari-

²¹ Jelita Sihite, “‘Awasilah Dirimu Sendiri’: 1 Timotius 4:16,” *Kurios* (2018).

²² Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, ed. Hananiel Nugroho (Malang: Gandum Mas, 2014).

²³ Henry’s Matthew, “Matthew Henry Commentary On Whole Bible.”

²⁴ Drane. John, *Memahami Perjanjian Baru*.

²⁵ Utley Bob, *Perjalanan Penginjilan Paulus Ke-4: I Timotius, Titus Dan II Timotius* (freebiblecommentary: Bible Lessons International, 2013), 46.

hari.²⁶ Pelayan Kristus yang baik harus meninggalkan ajaran sesat dan tidak boleh murtad terlebih meninggalkan Yesus sebagai kepala gereja dan pemilik pelayanan. Dan yang terlebih penting hidup dalam kebenaran meninggalkan atau tidak percaya kepada takhayul dan dongeng (I Tim. 4:7a). Kemurtadan yang besar terjadi yaitu memberikan perhatian kepada ajaran setan tentang penyembahan berhala, penyembahan kepada orang-orang kudus dan malaikat-malaikat yang dijadikan sebagai ilah-ilah pengantara antara Allah yang kekal dan manusia yang fana.²⁷

Paulus menasihati untuk tetap tinggal dan terdidik dalam pengajaran atau ajaran yang benar. Dengan memohon hikmat yang dari Tuhan sebab hikmat menjadi bagian yang terpenting dalam aktualisasi hidup pelayan yang berhasil.²⁸ Hikmat dalam melakukan ajaran seharusnya dilakukan oleh orang percaya membawa pengertian bagi orang lain yang melihat. Hanya kebenaran Allah yang mampu membawa orang percaya tetap pada ajaran yang sehat dan dapat memberikan pertumbuhan rohani. Paulus juga menasihati untuk meninggalkan perdebatan yang tidak perlu dan berhati-hati kepada mereka yang sibuk dengan dongeng maupun silsilah yang tiada putusnya.²⁹ Namun yang perlu bagi orang percaya adalah hidup harus memperlihatkan kesaksian atau pengaruh dari injil yang dilayani maupun orang percaya harus dipelihara oleh firman sebagai ialan penuntun kebenaran.³⁰ Sebelum Paulus mengharapkan Timotius untuk tidak percaya kepada takhayul dan dongeng, Tuhan Yesus sudah memerintahkan: “Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu! Sebab banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku dan berkata: “Akulah Mesias, dan mereka akan menyesatkan banya orang” (Mat. 24:4-5).

Yohanes juga mengingatkan kembali: “Sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi keseluruh dunia, yang tidak mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Itu adalah Penyesat dan antikristus. Waspadalah, supaya kamu jangan kehilangan apa yang telah kami kerjakan itu, tetapi supaya kamu mendapat upahmu sepenuhnya” (2 Yoh. 1:7-8).³¹ Pelayan Kristus yang baik dituntut mendalami Firman Tuhan dalam menjalankannya sebagai tugas rangkap para Pelayan Kristus adalah “berteologi dan melayani”, secara esensial keduanya menyatu. Tidak dapat disebut demarkasi (pemisahan) seteologi cara tegas. Berteologi yang benar adalah pelayanan itu sendiri, karena teologi pada dasarnya adalah usaha orang percaya untuk mengenali Allahnya berdasarkan pernyataan-Nya di dalam dan melalui Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Dongeng dan cerita filsafat kosong (Kol. 2:8) sangat tidak mendidik terlebih dicampurkan kedalam nilai kekristenan. John Drane mengungkapkan bahwa Yesus tidak dating ke dunia ini untuk menyatakan Kasih Allah, tetapi Ia terlibat secara Pribadi dengan orang-orang berdosa, sebab itu makna hakiki keselamatan tidak akan ditemukan dalam spekulasi filsafat.³²

Terlatih dalam Beribadah

Latihlah dirimu beribadat (I Tim. 4:7 -8) adalah ungkapan Paulus bahwa kerohanian sangat penting dan membawa dampak yang baik dalam kehidupan rohani. Ibadah hal yang terpenting sebab

²⁶ C.J. Haak, *Bahan Ajar I Timotius: Pedoman Kehidupan Gerejani* (Jakarta: STM GGR., 1996).

²⁷ Henry's Matthew, "Matthew Henry Commentary On Whole Bible."

²⁸ Harls Evan Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 15–30, accessed May 11, 2017, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99>.

²⁹ Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*.

³⁰ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*.

³¹ Sihite, “Awasilah Dirimu Sendiri”: 1 Timotius 4:16.” Band: Johannis Siahaya, “Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 19–20, <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.

³² Drane John, *Memahami Perjanjian Baru*.

itu rasul Paulus mengutarakan tentang pentingnya Ibadah bagi kerohanian dan kekekalan maupun untuk hidup saat ini (1 Tim. 4: 8). Dalam Ibadah ada perjumpaan dengan Tuhan melalui doa, sebab doa merupakan sebuah aktivitas yang erat hubungannya dengan denyut nadi kekristenan; sehingga muncul semacam ungkapan, bahwa doa adalah nafas kehidupan orang percaya. Sejatinya, kegiatan doa bukanlah sebuah rutinitas ibadah belaka, melainkan pusat kehidupan itu sendiri.³³ Sebab dengan ibadah, orang percaya melakukan pekerjaan terbaik dan cara rohani orang percaya terhubung dengan Tuhan.³⁴ Sebab penulis Ibrani juga menyatakan: “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat” (Ibr. 10:25). Kita tidak boleh surut dalam melayani Tuhan, melaikan roh kita harus menyala-nyala untuk melayani Tuhan (Rm. 12:11). Dapat dikatakan juga bahwa ibadah merupakan salah satu cara jemaat untuk berhubungan dengan Pencipta secara dramatis-simbolis.³⁵

Memang benar Ibadah bukan hanya sekedar sebuah liturgi. Lebih dari pada itu, ibadah memiliki hubungan yang erat relasi antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesama. Di dalam beribadatan mengandung dampak bagi kehidupan kekristenan.³⁶ Tetapi ibadah harus memiliki fokus dan harus berpusat pada Yesus Kristus, sebab Ia adalah pusat dari segalanya. Ibadat juga dapat mewujudkan perubahan pada jemaat untuk hidup sesuai dengan tuntunan Firman.³⁷

Terlatih dalam Bersaksi

Rajinlah beritakan Injil dan mengajarkan Firman (I Tim. 4:11). Ungkapan tersebut diharapkan dalam Timotius dan orang percaya masa kini dapat memberikan makna tentang pentingnya hidup menjadi saksi. Seperti Paulus menasihati Jemaat Korintus tentang suratan yang terbuka, (2 Kor. 3:2). Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu. Dengan tegas bahwa Paulus menginginkan Timotius untuk menjadi saksi kebenaran seperti Yesus yang melayani Tuhan dengan memberitakan kebenaran. Pelayanan Tuhan Yesus menurut Injil, Ia memiliki perhatian yang cukup besar terhadap misi kepada dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi. Perhatian itu Ia wujudkan tidak hanya dengan memberitakan Injil Kerajaan Allah dan melakukan mujizat bagi orang-orang bukan Yahudi yang datang kepada-Nya, tetapi lebih dari itu Ia menyeberangi daerah Palestina dan memasuki daerah bangsa kafir untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah.³⁸

Kerinduan terbesar Tuhan adalah semua orang menerima kehidupan kekal maka itu Tuhan rela memberitakan kebenaran dan menjadi inti kebenaran lewat kematianNya dikayu salib untuk manusia berdosa. Maka itu seorang pelayan Tuhan adalah tidak mempertahankan kepentingan diri sendiri. Mau menuruti teladan Yesus supaya hidupnya hanya diperuntukkan bagi Tuhan. Di sinilah dibutuhkan penyangkalan diri seorang pelayan Tuhan. Tuhan menghendaki murid-murid-Nya rela melepaskan apa pun yang menjadi kesukaan dan kebanggaannya demi melakukan kehendak

³³ Daniel Sutoyo, “Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23 – 31,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol.1, no. 1 (2016): 52–73, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

³⁴ Boice James Montegomery, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2015), 578.

³⁵ Tumanan Yohanis Luni, “Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini,” *JURNAL JAFFRAY* (2015).

³⁶ Eddy Banne, “Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua,” *EPIGRAPHHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2020).

³⁷ Ibid.

³⁸ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *Fidei* Vol. 1 (2018): 284–295.

Tuhan.³⁹ Bersaksi juga harus mengingatkan kepada saudara seiman agar memegang teguh kebenaran. Para pelayan juga harus menjadikan pelaksanaan misi itu ditunjang oleh kekuatan dan kuasa-Nya guna mencapai misi tersebut. Sebab bersaksi juga adalah tugas yang mulia dengan memaparkan tujuan utama sebagai prioritas memenangkan jiwa.⁴⁰ Dan hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang tidak dapat ditolak oleh semua orang percaya, karena sesuai dengan sifatnya, yakni sebuah amanat yang datangnya dari Allah sendiri.⁴¹ Sehingga tujuan final terjadi dengan jiwa-jiwa yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat karena Implikasi dari memberitakan kebenaran bagi gereja pada masa kini adalah gereja sebagai institusi maupun sebagai komunitas iman tidak hanya fokus pada kegiatan di dalam melainkan melakukan tugas pewartaan kabar baik untuk membawa shalom dan sukacita keselamatan yang akhirnya setiap orang yang dilayani dapat menjadi bagian dari komunitas.⁴²

Terpandang dalam Kehidupan

Jadilah teladan dalam berkata, bertingkah laku, kasih, kesetian, kekudusan (I Tim. 4:12). Ada banyak peristiwa di mana sebagian orang Kristen tidak dapat menunjukkan jati dirinya sebagai garam dan terang, atau tidak menjadi panutan sehingga kekristenan kadang-kadang menjadi batu sandungan. Dan kekristenan tidak dapat mewujudkan buah bagi Tuhan karena orang Kristen tidak hidup dalam ketaatan terhadap kebenaran Firman Tuhan.⁴³ Maka itu Paulus meminta Timotius untuk menjadi teladan yang hidupnya berdasarkan atas Firman kata teladan dalam bahasa Yunani adalah tupos (teladan, contoh, pola, patokan) pola bagi istilah ini sangat disukai Paulus (Rm. 5:14; 6:17; 1 Kor. 10:6; Fil. 3:17; 1 Tes. 1:7; 2 Tes. 3:9; Tit. 2:7). Dalam surat-suratnya itu, Paulus meminta agar keteladanan itu menjadi ciri khusus dan karakter yang kuat sebagai kepribadian dalam kehidupan berjemaat maupun menjadi contoh bagi orang dunia dan teladan bagi orang-orang yang berada di sekitar mereka.⁴⁴ Dengan demikian, keteladanan yang Paulus minta dari jemaat adalah sebagai sarana atau alat untuk mengomunikasikan kesaksian yang hidup terhadap Injil Kristus kepada orang-orang di sekelilingnya.

Orang percaya masa kini dalam surat tulisan Paulus untuk Timotius diperintahkan untuk menjadi teladan dalam perkataan, baik yang disampaikan secara verbal pribadi lepas pribadi maupun disampaikan secara verbal secara komunal yang berkaitan dengan tempat dan waktu secara umum. Perkataan yang perlu menjadi teladan adalah perkataan yang berkaitan dengan membangun dan berhubungan erat dengan pengajaran dan nilai tentang iman Kristen sebagai upaya pengajaran sesuai dengan Firman Allah. Kata *en logoi* dalam bentuk tunggal maka yang diartikan secara khusus

³⁹ Danny Yonathan, “Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2019).

⁴⁰ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).

⁴¹ Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

⁴² I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid : Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28 : 18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.

⁴³ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13,” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

⁴⁴ Desti Samarennia and Harls Evan R Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>. Band: Parluhutan Manalu, “Memahami Theologia Dalam Surat Titus,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59, <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/index>.

bahwa perkataan yang verbal keluar dari mulut dalam setiap pengajaran maupun mendidik orang harus menjadi teladan dan membawa kebaikan bagi pendengar dan memicu orang percaya untuk menjadi pelaku Firman Tuhan.⁴⁵ Dan menjadi teladan juga dalam bertingkah laku sebagai bagian dari Orang yang memiliki integritas yang dapat disebut orang yang dianggap baik, dapat menjadi panutan, yang dapat dipercaya, orang yang setia, jujur, jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan, menjadi teladan dalam cara hidup anastrofh, anastrophe dalam banyak hal. Paulus juga meminta Timotius untuk memiliki Kasih *agape* yang tak mengenal pamrih. Dan juga keteladan dalam iman atau pistiv pistis. Serta terhadap hidup dalam kesucian agneia atau hagneia. Karena keteladan adalah bagian terpenting dalam menjadi terang dan garam dunia seperti yang Yesus inginkan bagi orang percaya (Mat. 5:13-16).

Pelayan yang baik juga diharapkan memiliki kasih yang melatarbelakangi pelayanannya, kasih yang tidak memandang bulu orang, kasih yang mengerjakan dengan setia dan jujur dalam kegiatan pelayann maupun kasih terhadap Tuhan sebagai pemilik pelayanan. Walaupun dalam Lukas 22:27 Kristus menempatkan diri di tengah-tengah murid-Nya sebagai *ho diakonon*, yang melayani mereka yang duduk makan. Perkataan Yesus ini memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang dilayani di meja makan lebih besar daripada diakonos yang melayani.⁴⁶ Dalam pandangan manusia namun Yesus mengajarkan bahwa melayani Tuhan adalah sebagai keharusan tanpa memikirkan upah. Yesus memberikan teladan dalam melayani, Ia melayani dengan membasuh kaki para muridNya. Teladan Yesus mengingatkan bahwa kita perlu memiliki hati dan sikap melayani yang tulus dan sunguh-sungguh sehingga orang yang kita layani dapat merasakan kebaikan Tuhan melalui pelayanan kita. Pelayanan yang terlihat kecil di mata manusia, apabila dilakukan dengan hati yang tulus, akan menjadi hal yang sangat menyenangkan hati Tuhan.

Ingatlah bahwa yang terbesar adalah hati yang selalu melayani dengan sungguh-sungguh dengan kerendahan hati seorang hamba. Seperti Yesus Kristus menempatkan diri sebagai *doulos*. Ketika membasuh kaki murid-murid-Nya, Ia menunjukkan bahwa itu adalah pelayanan yang dikerjakan dengan tidak memandang jabatan-Nya, dan memberikan esensi penting untuk menunjukkan bahwa keberadaan-Nya adalah melayani, bukan untuk mencari kekuasaan atau kemuliaan, karena mencuci kaki adalah tugas yang berat (Yoh. 13:1). Sebab pelayanan dan kepemimpinan Yesus adalah model yang menemukan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri orang lain⁴⁷, supaya maju dan mengikuti teladan Yesus. Tentu saja Yesus juga menunjukkan apa yang akan menjadi titik kehidupan para murid sendiri sebagai rasul-rasulnya, karena *doulos* tidak lebih besar dari pada *kurios* (tuannya), atau *apostolos* tidak lebih besar dari pada yang mengirimnya (Yoh. 13:16). Yesus datang memberikan contoh keteladan supaya setiap orang percaya masa kini dapat menerapkan kerendahan hati gaya hidup melayani di masa kini.

Terpercaya dalam Pelayanan

Pelayanan yang dimulai dengan hubungan Pribadi dengan Tuhan dan ketekunan akan membaca Kitab Suci, (I Tim. 4:13) terlebih sebagai pengajar firman patut memiliki hati yang dimotivasi oleh karena kasih kepada Tuhan. Sebab Pada umumnya dalam pandangan orang percaya tentang aktivitas seorang pelayan Tuhan adalah melakukan pekerjaan gerejawi, seperti berkhotbah,

⁴⁵ Jurnal Teologi and Adolfina Elisabeth Koamesakh, "Logos Dan Sophia Dalam Perjanjian Baru," *SOTIRIA (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 69–78.

⁴⁶ Ferry Pigai, "Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20:26-28," *Jurnal Jaffray* (2013).

⁴⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Kepemimpinan Hamba [Servant Leadership]," in *Tunaikan Tugas Pelayanan*, 2010.

memimpin puji-pujian, mengajar Sekolah Minggu, mengorganisasi kegiatan pemuda remaja⁴⁸, bermain musik dan aktivitas lain yang ada di lingkungan gereja atau yang juga sering disebut sebagai kegiatan rohani. Maka itu motivasi menjadi urat nadi dalam pelayanan. Terlebih dalam pelayanan juga diwajibkan untuk mengandalkan Roh Kudus yang telah memberikan Karunia dalam melayani (I Tim. 4:14).⁴⁹ Sehingga dapat menunjukkan ada kemajuan dalam pelayanan Timotius (I Tim. 4:15) meneladani Yesus Kristus menderita dan mati bagi semua orang berdosa, menjadi Juru selamat bagi orang-orang yang percaya kepada karya-Nya di kayu Salib.⁵⁰

Orang percaya juga diharap mencapai karyanya bagi Tuhan dalam melayani. Walaupun ada rintangan dan masalah, tidak menghalangi pelayan Tuhan yang baik untuk tetap terpercaya dalam pelayanan yang dipercayakan oleh Tuhan. Maka dengan itu pelayan Kristus yang baik harus mengawasi dirinya dengan ajaran yang sehat agar tetap sesuai dengan Firman Tuhan dan tekunlah menjadi pelayan Kristus (I Tim. 4:16). Untuk itu pelayan Kristus harus menjadi teolog-pelayan, yaitu seorang yang piawai dalam berteologi, namun berhati pelayan Tuhan yang setia. Pelayan seperti itu tidak hanya menjadi seorang yang menguasai teologi (teoretis) di kepala sedang hatinya ‘jauh’ dari Tuhan. Sebaliknya pada saat yang sama pelayan Kristus juga harus menjadi pelayan-teolog yaitu hamba Tuhan yang melayani dengan panggilan dan visi, kesetiaan dan ketaatan yang jelas, tetapi juga memiliki dasar teologi yang jelas dan benar. Dan juga seorang pelayan Tuhan harus berubah dari cara hidup yang lama yang dilakukannya di luar Kristus, namun ia harus terus hidup mengalami pembaharuan pikiran.⁵¹ Serta pelayanan Tuhan yang baik wajib mengerjakan dengan tekun dan motivasi yang benar, sehingga ia tidak lagi melakukan perbuatan sia-sia bukan karena terpaksa, melainkan karena telah mengerti kehendak Allah.⁵² Yang lebih penting ia memiliki kesadaran untuk hidup dalam kebenaran karena mata hati yang telah diterangi.⁵³ Seperti yang dikerjakan Paulus dalam memberikan pengertian bahwa karena mereka dipanggil untuk kebebasan, mereka harus melayani (*douleuein*) satu sama lain dalam kasih (Gal. 5:13).⁵⁴ dan orang percaya diharuskan untuk belajar dari Yesus yang membawa perubahan mengubah paradigma dan pengajaran untuk saling mengasihi.⁵⁵ Karena pelayan Tuhan yang baik adalah terpercaya dalam pelayanan dengan dasar kasih.

⁴⁸Rosmawati Ndraha, “Peranan Pemuda Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di BNKP Jemaat Hilisawato Simalingkar Medan,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 2 (2020): 88–95.

⁴⁹Band: Eben Munthe, “Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133.

⁵⁰Elkana Chrisna Wijaya, “Deskripsi Hamba Yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-53:12,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2019).

⁵¹Yotam Teddy Kusnandar, “Pentingnya Golden Character,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 11–22,
<http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/10>.

⁵²Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–55, www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

⁵³Joseph Christ Santo, “Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 1–12, www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

⁵⁴Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* (2018).

⁵⁵Yonatan Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 2020): 33–39.

KESIMPULAN

Dari semua uraian diatas dapat dipahami dan ditarik kesimpulan bahwa pelayan Kristus yang baik adalah sebuah tujuan Paulus kepada Timotius dan juga kepada orang percaya masa kini. Maka untuk memberikan hasil yang berkualitas dalam pelayan, maka seharusnya pelayan kristus yang baik harus memenuhi kualifikasi antar lain: terdidik dalam pengajaran, lalu terlatih dalam beribadah, serta terlatih dalam bersaksi selanjutnya terpandang dalam kehidupan dan akhirnya terpercaya dalam pelayanan. Hal ini diperlukan motivasi yang benar yang didasari oleh Kasih Allah dalam melayani dan hikmat yang datang dari Tuhan. Pelayan yang baik diharap juga dapat memahami dan mengerti tujuan pelayanan Yesus dengan segala kerendahan hati dan *full heart* untuk membawa jiwa dan memulihkan orang yang terhilang. Keteladan Yesus harusnya memampukan para pelayan Kristus yang baik menjadi panutan dalam setiap kehidupan yang dijalannya. Sehingga pelayan yang baik menjadi berkat dimanapun berada.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 2020): 33–39.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Banne, Eddy. "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2020).
- Bosch, David J. *Tranformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Budiman, R. *Surat-Surat Pastoral I Dan II Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- C.J. Haak. *Bahan Ajar I Timotius: Pedoman Kehidupan Gerejani*. Jakarta: STM GGR, 1996.
- Carson, D.A, and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Edited by Hananiel Nugroho. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Damazio Frank. *The Making of A Leader*. Portland: City Bible Publishing, 1988.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid : Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28 : 18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.
- Drane. John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Drewes B.F., Wilfrid Haubeck, and Heinrich Von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Matius Hingga Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Guthrie Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. www.stpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Henry's Matthew. "Matthew Henry Commentary On Whole Bible."
- Kurang, Sadrak. "Dimensi Pelayanan Pastoral." *Jurnal Jaffray* (2005).
- Kusnandar, Yotam Teddy. "Pentingnya Golden Character." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 11–22. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/10>.
- Luni, Tumanan Yohanis. "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini." *JURNAL JAFFRAY* (2015).
- Manalu, Parluhutan. "Memahami Theologia Dalam Surat Titus." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59. <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/index>.
- Montegomery, Boice James. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2015.

- Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133.
- Ndraha, Rosmawati. "Peranan Pemuda Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di BNKP Jemaat Hilsawato Simalingkar Medan." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 2 (2020): 88–95.
- Pigai, Ferry. "Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20:26-28." *Jurnal Jaffray* (2013).
- Samarennna, Desti, and Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Santo, Joseph Christ. "Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 1–12. www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.
- Siahaan, Harls Evan. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 15–30. Accessed May 11, 2017. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99>.
- Siahaya, Johannis. "Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 19–20. <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.
- Sihite, Jelita. "'Awasilah Dirimu Sendiri': 1 Timotius 4:16." *Kurios* (2018).
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *Fidei* Vol. 1 (2018): 284–295.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 94.
- . "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–55. www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.
- Sutoyo, Daniel. "ALLAH MEMANGGIL UMAT-NYA UNTUK MENJADI GEREJA YANG TEKUN BERDOA MENURUT KISAH PARA RASUL 4: 23 – 31." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol.1, no. 1 (2016): 52–73. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Teologi, Jurnal, and Adolfina Elisabeth Koamesakh. "Logos Dan Sophia Dalam Perjanjian Baru." *SOTIRIA (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)* 2, no. 2 (2020): 69–78.
- Tomatala, Yakob. *Penginilan Masa Kini* 2. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Utley Bob. *Perjalanan Penginilan Paulus Ke-4: I Timotius, Titus Dan II Timotius*. freebiblecommentary: Bible Lessons International, 2013.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Deskripsi Hamba Yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-53:12." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2019).
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* (2018).
- Wilkinson Bruce, and Boa kenneth. *The Talk Thru Bible*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Yonathan, Danny. "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26." *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2019).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107–117. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- . "Kepemimpinan Hamba [Servant Leadership]." In *Tunaikan Tugas Pelayanan*, 2010.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.